

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BANGUNAN RUMAH RAMAH LINGKUNGAN DI KOTA BANJARMASIN

Abdul Hadi dan Mukhyar Amani
FKIP-UT-UPBJJ Banjarmasin
email: ahadi@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menjelaskan karakteristik faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan masyarakat berkenaan dengan persepsi rumah yang ramah lingkungan di Kota Banjarmasin, 2) menjelaskan persepsi masyarakat tentang rumah yang ramah lingkungan di Kota Banjarmasin. 3) menentukan hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah ramah lingkungan di Kota Banjarmasin. Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan perairan Kota Banjarmasin. Sampel penelitian masyarakat yang tinggal di perairan antasan (perairan yang menghubungkan dua buah sungai) Kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sistematis. Instrumen untuk mengukur persepsi adalah tes persepsi tentang perubahan kondisi fisik lingkungan perairan, pengertian tempat pembuangan sampah rumah tangga, dan pengertian tempat pembuangan limbah rumah tangga. Instrumen untuk mengukur faktor sosial adalah pedoman wawancara tentang jenis pendidikan dan jenis pekerjaan. Instrumen untuk mengukur faktor ekonomi adalah indeks kelas ekonomi berdasarkan kepemilikan barang berharga. Data hasil tes persepsi diolah dari skor yang diperoleh dijumlahkan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan sehingga diperoleh persentase. Hasil persentase ditafsirkan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif sehingga diperoleh gradasi tinggi (76-100%), sedang (56-75%), rendah (40-55%), dan rendah sekali (< 40%). Data hasil wawancara tentang jenis pendidikan, jenis pekerjaan, dan status ekonomi, dibuat kategori dan dinyatakan dengan persen. Penelitian korelasional, bertujuan untuk menentukan hubungan sebab akibat variabel persepsi faktor sosial, faktor ekonomi.

Kata kunci: *persepsi, faktor sosial, faktor ekonomi, rumah ramah lingkungan, lingkungan perairan*

A. Pendahuluan

Rumah di samping tempat berteduh, rumah juga merupakan lambang status sosial di masyarakat. Di masyarakat dikenal ada rumah mewah, rumah permanen, semi permanen, rumah sederhana, rumah sangat sederhana dan lain-lain. Nas dan Vletter (2009) menulis bagaimanapun, kondisi bangun yang tidak nyaman pelan-pelan mulai teratasi dengan keamanan yang tidak lagi prioritas untuk bertahan hidup.

Rumah mewah dan rumah permanen tergambar dari struktur bangunan yang terbuat dari rangka baja dan semen. Rumah semi permanen terbuat dari rangka kayu namun dinding rumah terbuat dari

semen namun memakai tongkat pada bagian dasar yang menghunjam ke bumi. Bangunan dengan konstruksi ini yang sesuai dengan kearifan lokal, selain bangunan yang terbuat dengan konstruksi kayu.

Setiap pembangunan rumah dan bangunan lainnya harus mendapatkan izin pembangunan dari pihak yang berwenang agar prinsip pembangunan yang berkelanjutan selalu terlaksana dengan baik. Pembangunan fisik dalam skala besar yang mempengaruhi perubahan bentang alam dan mempengaruhi lingkungan biotik maupun abiotik memerlukan pengkajian yang lebih matang yakni kajian Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

Tipe bangunan rumah menurut adat Banjar yang dikenal dengan sebutan "Rumah Banjar" atau disebut juga "Rumah Bubungan Tinggi" adalah bentuk pembangunan rumah yang memakai tongkat/tiang dari kayu ulin/kayu besi yang tingginya 1 sampai 2 meter dari permukaan tanah atau permukaan air. Tipe bangunan ini karena keadaan lingkungan alam Banjar (Banjarmasin) merupakan daerah rawa, sehingga pembangunannya mengharuskan menggunakan tongkat/tiang agar air dapat mengalir bebas dibawah bangunan rumah tersebut.

Menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 15 tahun 2012 tentang Izin Mendirikan Bangunan pada pasal 45 disebutkan bahwa KLB ditentukan atas dasar kepentingan pelestarian lingkungan/resapan air permukaan tanah dan pencegahan terhadap bahaya kebakaran, kepentingan ekonomi, fungsi peruntukan, fungsi bangunan, keselamatan dan kenyamanan bangunan, keselamatan dan kenyamanan umum.

Tipe Rumah Banjar merupakan tipe bangunan yang dianjurkan terhadap kondisi lingkungan alam di Kota Banjarmasin, di mana kota yang dijuluki seribu sungai ini memang sebagian besar permukaan tanahnya digenangi oleh air. Menurut Khoirudin (2010) selain kekokohan konstruksi bangunan rumah, model, gaya, atau tipe rumah, akan memberi nuansa lebih seperti rasa aman, nyaman, dan kebanggaan.

Seiring dengan perubahan kebutuhan, kebutuhan untuk dihargai menurut Maslow berhubungan dengan kepuasan seseorang (Masbur, 2015), maka di Kota Banjarmasin banyak dibangun rumah mewah dan permanen, di mana konstruksinya tidak sesuai lagi dengan kearifan lokal yakni dengan menggunakan konstruksi beton mulai dari dasar bangunan, di mana seharusnya permukaan tanah sebagai resapan air

menjadi tidak lagi berfungsi sesuai peruntukannya.

Rumah mewah dan permanen tersebut sudah pasti dimiliki oleh orang yang berduit/kaya, di mana status sosial ekonominya lebih dari cukup di masyarakat. Di samping itu sebagian besar punya tingkat pendidikan yang tinggi dan punya jabatan dalam lingkungan pekerjaan, atas dasar ini peneliti bermaksud untuk mengungkap persepsi masyarakat tentang bangunan rumah ramah lingkungan di Kota Banjarmasin.

B. Metode

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka jenis penelitian dibedakan atas 2 macam:

1. Penelitian deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan karakteristik faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan masyarakat berkenaan dengan persepsi rumah yang ramah lingkungan di Kota Banjarmasin.
2. Penelitian korelasional, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara faktor pendidikan, penghasilan dan pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah ramah lingkungan di Kota Banjarmasin. Variabel bebas adalah pendidikan, penghasilan dan pekerjaan, sedangkan variabel terikat yakni persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah ramah lingkungan di Kota Banjarmasin.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan perairan Kota Banjarmasin. Sampel penelitian masyarakat yang tinggal di perairan antasan (perairan yang menghubungkan dua buah sungai) Kota Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sistematis.

Instrumen untuk mengukur persepsi adalah tes persepsi tentang perubahan kondisi fisik lingkungan perairan,

pengertian tempat pembuangan sampah rumah tangga, dan pengertian tempat pembuangan limbah rumah tangga. Instrumen untuk mengukur faktor sosial adalah pedoman wawancara tentang jenis pendidikan dan jenis pekerjaan. Instrumen untuk mengukur faktor ekonomi adalah indeks kelas ekonomi berdasarkan kepemilikan barang berharga.

Kegiatan pengembangan instrumen pengumpulan data terlebih dahulu dengan menyusun validitas logis, menetapkan skor setiap variabel-variabel penelitian, dan uji validasi isi. Variabel jenis pendidikan menyatakan jumlah tahun yang dilalui kepala keluarga dalam menempuh pendidikan formal. Jika lama pendidikan kurang dari setahun dianggap tidak pernah sekolah. Bila tamat SD, lama pendidikan sama dengan 6 tahun, jika sampai kelas 6 SD (tidak tamat) lama pendidikan sama dengan 5 tahun dan seterusnya. Untuk kepentingan deskripsi, jenis pendidikan mencakup tidak sekolah, tidak tamat SD (0-5 tahun), tamat SD (6-8 tahun), tamat SMP (9-11 tahun), dan tamat SMA (12 tahun ke atas).

Variabel jenis pekerjaan menyatakan pekerjaan pokok yang menjadi sumber memberi nafkah keluarga, dibedakan atas pegawai negeri (1) dan bukan pegawai negeri (0). Untuk kepentingan deskripsi, jenis pekerjaan mencakup pegawai negeri (1), pegawai swasta (2), buruh (3) tani/nelayan (4), dan dagang/berjualan (5).

Variabel faktor ekonomi diperoleh dari skor total yang dicapai kepala keluarga dalam kepemilikan barang berharga, berpatokan pada satuan terkecil yakni lampu templok bernilai Rp 5.000, jadi sebuah lampu templok skornya 1.

Analisis data bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui persepsi, faktor sosial dan faktor ekonomi,

a) Data hasil tes persepsi, skor yang diperoleh dijumlahkan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan

sehingga diperoleh persentase. Hasil persentase ditafsirkan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif sehingga diperoleh gradasi tinggi (76-100%), sedang (56-75%), rendah (40-55%), dan rendah sekali (< 40%).

b) Data hasil wawancara tentang jenis pendidikan, jenis pekerjaan, dan status ekonomi, dibuat kategori dan dinyatakan dengan persen.

C. Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Penelitian tentang Skor Persepsi, Lama pendidikan dan Pekerjaan

No. Responden	Skor tes persepsi (maks. 63)	Pendidikan		Pekerjaan		Indeks Ekonomi
		Jenjang	Lama (Thn)	Jenis	Kategori	
1.	31	tidak tamat SD	3	Tani	4	186
2.	36	tidak sekolah	0	Buruh	3	160
3.	38	tidak sekolah	0	Ibu R.T	2	233
4.	39	tamat SMP	12	Buruh	3	433
5.	45	tamat SMP	12	PNS	1	120
6.	35	tamat SD	6	Swasta	2	432
7.	32	tamat SD	6	Swasta	2	266
8.	43	tamat SD	6	Tani	4	456
9.	39	tamat SD	1	Swasta	2	13
10.	43	tidak tamat SD	2	PNS	1	46
11.	34	tamat SD	6	Nelayan	4	61
12.	39	tamat SMP	12	Swasta	2	2542
13.	42	tidak tamat SD	1	Swasta	2	122
14.	41	tamat SD	6	Tani	4	2262

15.	33	tidak tamat SD	4	Ibu RT	2	262
16.	36	tamat SD	6	Swasta	2	370
17.	36	tidak tamat SD	4	Swasta	2	61
18.	30	tamat SMP	12	Swasta	2	311
19.	28	tidak tamat SD	2	Buruh	3	306
20.	29	tamat SMA	15	Swasta	2	1896
21.	30	tamat SD	6	Swasta	2	136
22.	39	tidak tamat SD	2	Swasta	2	382
23.	43	tamat SD	6	Swasta	2	242
24.	38	tamat SD	6	Ibu RT	2	1632
25.	34	tamat SD	7	Ibu RT	2	306
26.	35	tamat SD	6	Ibu RT	2	191
27.	35	tamat SD	6	PNS	1	557
28.	49	tamat SD	6	Ibu R.T	2	287
29.	32	tamat SD	6	Ibu R.T	2	322
30.	35	tamat SMP	10	Buruh	4	4251
31.	26	tidak tamat SD	4	Ibu R.T	2	811
32.	32	tidak tamat SD	2	Ibu R.T	2	222
33.	40	tamat SD	6	Ibu R.T	2	448
34.	35	tamat SMP	12	Ibu R.T	2	2130
35.	27	tidak tamat SD	1	Ibu R.T	2	121
36.	34	tamat SD	6	Swasta	2	6442
37.	31	tidak tamat SD	4	Swasta	2	2190
38.	30	tamat SMP	12	Swasta	2	1956
39.	32	tamat SD	6	Ibu R.T	2	884

R a t a - r a t a	35, 53					
---	-----------	--	--	--	--	--

Ket: pegawai negeri (1), pegawai swasta/IRT (2), buruh (3), tani/nelayan (4), dagang/berjualan (5).

Kategori persepsi: tinggi (76-100%), sedang (56-75%), rendah (40-55%), dan rendah sekali (<40%).

Dari data hasil perhitungan persepsi diperoleh skor rata-rata 35,53 skor maksimum 63 dan skor yang dicapai 54,66% (kategori rendah). Secara keseluruhan rata-rata skor tes persepsi 35,53 (56,39%) atau kategori sedang. Skor tes persepsi di atas rata-rata ada 17 orang (43,58%). Sebagian besar (22 orang) skor persepsi di bawah rata-rata. Adapun data hasil penelitian faktor sosial (tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan) dan faktor ekonomi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Kelompok Faktor Sosial dan Faktor Ekonomi

Variabel	f	%
Tingkat pendidikan		
Tidak sekolah (0 tahun)	2	0,05
Tidak tamat SD (1-5 tahun)	14	3,9
Tamat SD (6-8 tahun)	17	4,36
Tamat SMP/ sederajat (9-11 tahun)	5	1,28
Tamat SMA/ sederajat (≥ 12 tahun)	1	0,3

Jenis pekerjaan		
Pegawai negeri	2	0, 0 5
Pegawai swasta	1 6	4 1, 2
Buruh	4	0, 1
Tani/nelayan	4	0, 1
Ibu rumah tangga	1 3	3 3, 3
Kelas ekonomi		
Indeks ekonomi < 2000 (rendah)	3 3	8 4, 6
Indeks ekonomi ≥ 2000-< 4000 (menengah)	4	0, 1
Indeks ekonomi ≥ 4000 (tinggi)	2	0, 5

(N = 39)

Tabel 2 menjelaskan sebagian besar responden (79,5%) hanya mampu tamat SD. Hal ini dikuatkan oleh sebagian responden adalah ibu rumah tangga, dan jenis pekerjaan didominasi sektor swasta. Data lain yang menunjukkan keselarasan temuan ini adalah sebagian besar responden tergolong ekonomi lemah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat inferensi sebagai berikut:

- a. Sebagian besar responden (79,5%) hanya mampu tamat SD, mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan swasta. Sebagian besar responden tergolong ekonomi lemah.
- b. Rata-rata skor tes persepsi 35,53 (56,39%) atau kategori sedang. Hanya sebagian kecil di atas rata-rata, yakni 17 orang (43,58%). Sebagian besar (22 orang) skor persepsi di bawah rata-rata.

D. Pembahasan

Sebagian besar masyarakat di lingkungan perairan hanya berpendidikan SD/ sederajat, Masyarakat yang tidak sekolah juga persentasinya cukup besar. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi tumpuan penyebab persepsi sedang. Banyak faktor yang melatarbelakangi pendidikan masyarakat rendah, hal ini dapat ditinjau dari letak geografi, sarana pendidikan dan kesehatan yang tersedia, status migran, dan pandangan orang tua terhadap kedudukan anak dalam keluarga.

Perkembangan kota arah ke timur cenderung lebih maju, sehingga jalan, sarana pendidikan, fasilitas kesehatan tersedia dalam jumlah yang memadai, sehingga dapat menunjang kebutuhan kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama hak sebagai warga negara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Perkembangan kota arah Tenggara atau menuju muara sungai sebaliknya, ruas jalan raya terbatas, fasilitas pendidikan lanjutan yakni SMP dan SMA hanya beberapa tahun yang lalu dibangun di daerah ini.

Persepsi masyarakat sedang, karena sebagian besar di bawah rata-rata. Tingkat pendidikan dan kelas ekonomi yang rendah diduga melatarbelakangi persepsi sedang. Tingkat pendidikan rendah menjadi cermin persepsi yang sedang, dengan berpatokan pada jenjang pendidikan formal tamat SD, sebagian besar responden hanya berpendidikan setinggi-tingginya tamat SD.

Tingkat pendidikan bukanlah semata-mata penyebab utama persepsi yang sedang, kelas ekonomi rendah juga dapat disejajarkan dengan 2 faktor tadi. Sebagian besar responden tergolong ekonomi lemah. Jadi kebutuhan primer seperti perumahan layak huni, pendidikan, kesehatan, dan sanitasi lingkungan tidak dapat dipenuhi.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan persepsi masyarakat tergolong sedang dan faktor-faktor yang

melatarbelakanginya konsisten dengan penelitian yang pernah dilaporkan sebelumnya (Sukana, 1999). Beberapa indikator yang menunjukkan persepsi masyarakat sedang adalah membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai, fasilitas MCK tidak layak, dan tidak terdorong hidup lebih maju karena dapat memilih kemudahan (Wahyu, 1997). Sekalipun ada kesamaan tempat tinggal dengan penelitian lainnya (Al Muhdhar, 1999), yakni sama-sama tinggal di perkotaan, penelitian ini hanya menemukan persepsi sedang.

Kehidupan yang harmonis di lingkungan perairan akan dapat terwujud dengan melibatkan setiap komponen masyarakat, sedangkan pemerintah bertindak sebagai fasilitator saja (Zaini, 2005). Terutama dalam upaya melestarikan rumah yang ramah lingkungan perairan. Dalam jangka pendek usaha ini akan dapat dilihat hasilnya, sedangkan dalam jangka panjang dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah yang mengangkat isu-isu lokal. Pembelajaran yang dikembangkan ini bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan perairan dan permukimannya yang ramah lingkungan dengan mengadopsi berbagai jenis pendekatan pembelajaran seperti pendekatan lingkungan dan usaha menghijaukan sekolah atau menciptakan sekolah berwawasan lingkungan.

Jenis pekerjaan masyarakat menjadi cermin jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan masyarakat di lingkungan ini tergolong rendah sehingga persepsi mereka tergolong sedang. Jumlah jam kerja setiap hari tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh karena terkait dengan kemampuan intelektual yang mereka miliki, akibatnya hasil yang diperoleh semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Kesempatan memperoleh jenjang pendidikan yang lebih tinggi khususnya

bagi anak-anak mereka, layanan kesehatan, sanitasi lingkungan, dan perumahan yang lebih baik menjadi terbatas.

Jenis pekerjaan sebagai pegawai negeri persentasinya sangat kecil, padahal kelompok ini diharapkan menjadi teladan, panutan, pengayom, dan sebagai motor pembaharuan bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di lingkungan ini terutama berkaitan dengan pemulihan kondisi lingkungan perairan. Lingkungan perairan adalah bagian dari kehidupan di Kota Banjarmasin yang harus dibebaskan dari segala keterbatasan, oleh karena itu pemodelan kehidupan di lingkungan ini dirasakan sangat mendesak, dengan mengadopsi semua nilai-nilai positif yang tinggal di rumah ramah lingkungan.

Rumah ramah lingkungan di tepi sungai merupakan ciri khas tempat tinggal masyarakat di lingkungan perairan Kota Banjarmasin. Deretan rumah ini di lingkungan perairan memiliki nilai ekologis tinggi, karena menyesuaikan dengan karakter lingkungan perairan.

Kesan kumuh yang melekat pada permukiman di lingkungan perairan, dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah kota untuk membenarkan penataan lingkungan pada beberapa tempat. Namun harus mempertimbangkan aspek ekologis yang dimiliki rumah ramah lingkungan seperti rumah panggung yang telah terkonservasi ratusan tahun.

Usaha-usaha keberpihakan kepada masyarakat terutama dalam menyediakan sarana perumahan di lingkungan perairan sampai saat ini belum juga terlaksana. Hal yang sama juga dialami dalam usaha pengembangan perumahan secara horisontal di lingkungan perairan agar nuansa tahun 50-an dapat terwujud kembali yakni beberapa sungai dijadikan sebagai tempat permukiman, namun tetap mempertahankan bentuk asli rumah tempo dulu yang mengutamakan aspek ekologis. Bilamana usaha ini terlaksana

maka dapat dijadikan obyek wisata bagi pemerintah Kota Banjarmasin

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

- a. Sebagian besar responden hanya mampu tamat SD, mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan swasta. Sebagian besar responden tergolong ekonomi lemah.
- b. Rata-rata skor tes persepsi kategori sedang. Hanya sebagian kecil di atas rata-rata. Sebagian besar skor persepsi di bawah rata-rata.

2. Saran

- a. Rata-rata skor tes persepsi kategori sedang, agar rumah ramah lingkungan terkonservasi dengan baik seyogyanya anak didik sebagai generasi penerus tetap melanjutkan pendidikan sekurang-kurangnya tamat SMA.
- b. Pemerintah Daerah diharapkan memberikan perhatian terhadap masyarakat yang bermukim di Tepian Sungai Antasan, karena masih banyak rumah asli Banjar perlu dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A dan Ananto, E. E. 2000. *Konsep Pengembangan Pertanian Berke-lanjutan di Lahan Rawa untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pengem-bangan Agribisnis*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Cipayung, 25-27 Juli 2000.
- Adler, N.E., Boyce, Th., Chesney, MA., Cohen, Sh, Folkman, S., Kahn, RL., and Syme, S.L. 1994. *Socioeconomic Status and Health: The Challenge of the Gradient*. *American Psychologist*. Januari 1994. Vol. 49. No. 1. 15-24.
- Aiken, L.R. 1988. *Psychologycal Testing and Assessment*. Sixth Ed. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Amani, I. 2011. *Persepsi Santri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta terhadap Perbankan Syari'ah* (disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak dipublikasikan).
- Al Mukhdhar, MHI. 1999. *Keterkaitan Antara Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Budaya, Pengetahuan, Sikap, dan Manifestasi Perilaku Ibu-ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kotama-dya Surabaya*. PPS UM. Disertasi tidak diterbitkan.
- Hadyani, N.F., 2013. *Persepsi Siswa Minoritas terhadap Dukungan Sosial Sekolah dalam Penyelenggaraan Aktivitas Keagamaan SMA Cinta Kasih TZU CHI* (Doctoral dissertation, Faculty of Education).
- Irianto, J., 2000. *Prediksi Keparahan Diare Menurut Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Anak Balita di Indonesia*, (Online), (<http://www.Litbang.depkes.go.id/ekologi/Abstrak2000.htm>. diakses 13 Juni 2000).
- Iswandi, R.M., 2015. *Perencanaan dan Pengembangan Kota Pesisir Berwawasan Lingkungan*. Kendari: Unhalu Press
- Kawung, A.V., Poluan, R.J. and Rondonuwu, D.M., 2016. *Persepsi dan Sikap Wisatawan terhadap Objek Wisata Bukit Kasih Kanonang di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa*. *Spasial*, 3(1), pp.66-74.
- Khoirudin, M., 2010. *Trik Membli Rumah dan Apartemen untuk Hunian dan Investasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, P.D. and Susilawati, D., 2013. *Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro Angkatan 2006 Jalur*

Reguler yang Berisiko Terkena Kanker Payudara Terhadap Perilaku. Jurnal Keperawatan Maternitas, 1(2).

(http://www.litbang.depkes.go.id/ekologi/abstrak_98-99.htm diakses 17 Juni 2004).

Kwanda, T., 2004. Pembangunan permukiman yang berkelanjutan untuk mengurangi polusi udara. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 31(1).

Singarimbun, M.. dan Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES

Masbur, M., 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)*. *JURNAL EDUKASI (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 1(1).

Wahyu, dkk, 2007. *Bahan Kuliah Ekologi Manusia, Program Studi Sosiologi dan Antropologi- FKIP dan Program Pascasarjana PSDAL Unlam*. Banjarmasin.

Nas, P. and de Vletter, M., 2009. *Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Phelps, Harold A. & Henderson, David. 1961. *Contemporary Social Problems*. Fourth Ed. Englewood: Prentice-Hall, Inc.

Salikin, KA. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sari, D.I. and Widyastuti, E., 2010. Loyalitas Karyawan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K-3). *Tersedia: <http://setiabudi.ac.id/jurnalpikologi/images/files/jurnal>, 204(2)*, p.82.

Shafaruddin, R., 2013. Persepsi Mahasiswa terhadap UPT. Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, 2(0002).

Soeriaatmadja, R.E., 2000. *Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Sulfiyah, L.T., 2014. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Kebisingan Dengan Kejenuhan Belajar Siswa Di Kawasan Industri* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Sukana, B. 1999. *Kualitas Air Bersih di Pemukiman Sekitar TPA Sampah Bantar Gebang Bekasi*, (Online),